

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Intan Karisma¹, Muhammad Husni²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam Malang

Email : intankarismapps25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract. *Student management is a core substance of educational management that determines the quality of educational processes and outcomes, including in Islamic educational institutions such as madrasah, pesantren, and integrated Islamic schools. This article critically examines the concept, scope, and practice of student management in Islamic educational institutions and identifies the gap between normative-theological discourse and its empirical management reality. This study employs a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. Data were collected from indexed journal articles, books, and policy documents obtained through Google Scholar searches, then analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that conceptually, Islamic student management integrates planning, coaching, and evaluation functions with tarbiyah values; however, in practice it remains dominated by a partial administrative-bureaucratic orientation, lacks a broad empirical data basis, and is weak in measuring the success of character formation. This article concludes that a new conceptual framework is needed that integrates modern management principles (POAC) with Islamic values in a measurable, research-based manner rather than merely normative rhetoric.*

Keywords: *student management, Islamic educational institutions.*

Abstrak. Manajemen peserta didik merupakan salah satu substansi pokok manajemen pendidikan yang menentukan mutu proses dan hasil pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis konsep, ruang lingkup, dan praktik manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan Islam, serta mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara wacana normatif-teologis dengan realitas empirik pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis. Data dikumpulkan dari artikel jurnal terindeks, buku, dan dokumen kebijakan yang diperoleh melalui penelusuran Google Scholar, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa secara konseptual manajemen peserta didik Islami mengintegrasikan fungsi perencanaan, pembinaan, dan evaluasi dengan nilai-nilai tarbiyah, namun dalam praktiknya masih didominasi orientasi administratif-birokratis yang parsial, minim basis data empiris berskala luas, dan lemah dalam pengukuran keberhasilan pembentukan karakter. Artikel ini menyimpulkan bahwa diperlukan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan prinsip manajemen modern (POAC) dengan nilai-nilai Islam secara terukur dan berbasis riset, bukan sekadar retorika normatif.

Kata Kunci: Manajemen peserta didik, lembaga pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya, tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajemen sebagai instrumen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Di antara berbagai substansi manajemen pendidikan, manajemen peserta didik menempati posisi strategis karena peserta didik merupakan input sekaligus tujuan akhir (output) dari keseluruhan proses pendidikan. Manajemen peserta didik didefinisikan

sebagai serangkaian kegiatan pengaturan terhadap peserta didik mulai dari perencanaan penerimaan, pembinaan selama proses pendidikan, hingga evaluasi dan kelulusan, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan akademik dan karakter peserta didik (Imron, 2016; Prihatin, 2011).

Pada lembaga pendidikan Islam, urgensi manajemen peserta didik semakin kompleks karena tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berlandaskan akidah, ibadah, dan akhlak (Firdaus et al., 2022). Lembaga-lembaga seperti pesantren, misalnya, mengelola peserta didik melalui pendekatan tarbiyah, tahfizul Qur'an, dan pendidikan karakter yang khas dan tidak sepenuhnya sebangun dengan model manajemen peserta didik di sekolah umum (Imtiyazi et al., 2024).

1. Latar Belakang dan Signifikansi Masalah

Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi persoalan struktural. Pesantren, sebagai salah satu representasi lembaga pendidikan Islam tertua, dilaporkan menghadapi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pengasuh, minimnya akses teknologi pengelolaan data peserta didik, serta perubahan kebutuhan dan harapan peserta didik yang semakin beragam (Imtiyazi et al., 2024). Di sisi lain, transformasi era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi teknologi informasi dalam pengelolaan data peserta didik, sementara adaptasi teknologi tersebut dilaporkan masih minim dan pendekatan pembelajaran yang digunakan masih konvensional (Ariska et al., 2025). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana wacana ideal manajemen peserta didik Islami—yang secara normatif digambarkan integral dan berbasis nilai—benar-benar termanifestasi dalam praktik pengelolaan yang sistematis dan terukur.

2. Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Penelusuran terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan Islam umumnya bersifat deskriptif-normatif dan studi kasus tunggal pada satu lembaga tertentu, seperti implementasi manajemen peserta didik di madrasah tsanawiyah (Wisda, 2021) atau pondok pesantren

tertentu (Imtiyazi et al., 2024). Kajian-kajian tersebut cenderung berhenti pada tataran deskripsi implementasi fungsi perencanaan, pembinaan, dan evaluasi, tanpa secara kritis membedah kesenjangan antara konsep manajemen peserta didik yang bersumber dari teori manajemen umum (Terry, 1958) dengan basis epistemologi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan khazanah pemikiran ulama klasik (Nurochim, 2016). Akibatnya, terdapat kekosongan pada tiga aras:

Pertama, minimnya kerangka konseptual integratif yang secara eksplisit merumuskan bagaimana fungsi-fungsi manajemen modern dioperasionalkan dengan tolok ukur nilai-nilai Islam secara terukur, bukan sekadar jargon normatif. Kedua, dominannya penelitian berbasis studi kasus tunggal tanpa sintesis lintas-lembaga yang memungkinkan generalisasi teoretis mengenai pola keberhasilan maupun kegagalan manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam secara lebih luas. Ketiga, terbatasnya kajian kritis mengenai kesiapan lembaga pendidikan Islam—khususnya pesantren dan madrasah kecil dengan sumber daya terbatas—dalam mengadopsi manajemen peserta didik berbasis data dan teknologi di tengah tuntutan era digital, sehingga wacana transformasi digital lebih banyak berhenti pada tataran rekomendasi normatif ketimbang model operasional yang teruji. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi pijakan argumentatif artikel ini.

KAJIAN TEORI

Untuk membangun kerangka analisis yang kokoh, artikel ini bertumpu pada tiga ranah teori yang saling melengkapi, yaitu teori fungsi manajemen umum, teori pendidikan Islam mengenai hakikat tarbiyah-ta'lim-ta'dib, serta konsep peserta didik dalam pandangan Islam. Ketiga teori ini menjadi lensa untuk membaca temuan-temuan empirik pada bagian hasil dan pembahasan.

1. Teori Fungsi Manajemen (POAC)

Kerangka fungsi manajemen yang paling banyak diadopsi dalam manajemen pendidikan di Indonesia, termasuk manajemen peserta didik, adalah teori yang dirumuskan Terry (1958), yang membagi manajemen ke dalam empat fungsi pokok, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), yang lazim disingkat POAC. Perencanaan berkaitan dengan

penetapan tujuan serta cara pencapaiannya; pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan sumber daya; penggerakan berkaitan dengan pengarahan dan pemberian motivasi kepada pelaksana; sedangkan pengawasan berkaitan dengan penetapan standar, pengukuran capaian, dan koreksi atas penyimpangan (Terry, 1958). Teori ini menjadi kerangka dasar untuk membedah bagaimana lembaga pendidikan Islam merencanakan, mengorganisasikan, membina, dan mengevaluasi peserta didiknya, sekaligus menjadi alat ukur untuk menilai konsistensi antara tahapan-tahapan manajerial tersebut.

2. Teori Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Wacana pendidikan Islam mengenal tiga istilah kunci yang saling berkaitan namun memiliki penekanan berbeda, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan proses pengasuhan dan pembinaan yang mencakup perkembangan jasmani, akal, dan jiwa peserta didik secara menyeluruh (Rakhmat, 2020). Ta'lim, sebagaimana dirumuskan Al-Attas (1988), lebih menekankan pada transfer pengetahuan serta penanaman posisi segala sesuatu secara tepat dalam sebuah sistem pengetahuan. Adapun ta'dib, menurut Al-Attas (1988), dipandang sebagai istilah yang paling tepat mewakili hakikat pendidikan Islam karena telah mencakup unsur ilmu ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah) sekaligus, dengan penekanan pada penanaman adab sebagai inti dari proses pendidikan (Ahmad, 2021; Rakhmat, 2020). Ketiga konsep ini penting dijadikan pijakan teoretis karena manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam semestinya tidak semata mengelola aspek administratif-kognitif, melainkan juga menempatkan penanaman adab dan pembentukan kepribadian sebagai orientasi utama pengelolaan peserta didik.

3. Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan pendidikan Islam, peserta didik dipahami bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan individu yang membawa fitrah—potensi bawaan untuk beriman dan berbuat baik—yang perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yang terarah (Tafsir, 2011). Implikasi teoretis dari pandangan ini adalah bahwa manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam idealnya dirancang untuk memfasilitasi aktualisasi fitrah tersebut, bukan semata memenuhi target administratif dan akademik. Perpaduan antara teori fungsi manajemen (Terry, 1958) dengan teori pendidikan Islam

(Al-Attas, 1988) dan konsep fitrah peserta didik (Tafsir, 2011) inilah yang menjadi kerangka teori (theoretical framework) yang digunakan untuk menganalisis kesenjangan antara wacana normatif dan praktik empirik manajemen peserta didik pada bagian pembahasan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yakni mensintesis dan mengkritisi teori serta temuan penelitian terdahulu, bukan menghasilkan data lapangan baru. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi maupun terindeks yang membahas manajemen peserta didik dan manajemen pendidikan Islam, ditelusuri melalui mesin pencari akademik Google Scholar dengan kata kunci "manajemen peserta didik", "lembaga pendidikan Islam", "manajemen pendidikan Islam", dan variasi turunannya. Sumber data sekunder berupa buku teks manajemen pendidikan dan peraturan perundang-undangan yang relevan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) inventarisasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi tema dan kemutakhiran (prioritas terbitan sepuluh tahun terakhir); (2) reduksi dan kategorisasi temuan ke dalam tema-tema konsep, fungsi, praktik, dan tantangan; (3) analisis kritis-komparatif antarliteratur untuk menemukan titik temu, kontradiksi, dan celah (gap); serta (4) sintesis dan penarikan simpulan. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu) agar simpulan yang dihasilkan tidak bias pada satu konteks kelembagaan semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Secara teoretis, manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan peserta didik sejak diterima hingga menyelesaikan pendidikannya, mencakup kegiatan pencatatan data,

pengelompokan, pembinaan, pengembangan potensi, hingga penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan akademik peserta didik (Prihatin, 2011; Imron, 2016). Ruang lingkupnya secara umum meliputi empat fungsi manajemen: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling), yang dikenal dengan akronim POAC (Terry, 1958). Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri netral secara nilai, melainkan diarahkan pada tujuan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana visi tarbiyah Islamiyah (Rakhmat, 2020).

Karakteristik manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam setidaknya dapat dibedakan dari sekolah umum pada tiga aspek. Pertama, orientasi ganda (dual purpose), yakni pencapaian kompetensi akademik sekaligus pembentukan kepribadian religius (Firdaus et al., 2022). Kedua, keterlibatan struktur kepengasuhan yang khas, seperti figur kiai dan ustadz pada pesantren, yang menjalankan fungsi pembinaan tidak hanya secara administratif tetapi juga personal-spiritual (Imtiyazi et al., 2024). Ketiga, penggunaan pendekatan tarbiyah dan tahfizul Qur'an sebagai instrumen pembinaan yang tidak lazim ditemukan pada manajemen peserta didik sekolah umum (Imtiyazi et al., 2024). Karakteristik ini menegaskan bahwa manajemen peserta didik Islami bukan sekadar adaptasi teori manajemen sekolah dengan label keislaman, melainkan seharusnya berangkat dari epistemologi pendidikan Islam itu sendiri (Nurochim, 2016).

2. Praktik Manajemen Peserta Didik pada Madrasah dan Pesantren

Temuan dari berbagai studi kasus menunjukkan pola implementasi yang relatif seragam pada tataran administratif: penerimaan peserta didik baru, penempatan kelas, pembinaan kedisiplinan, layanan bimbingan konseling, hingga pengelolaan kelulusan. Studi pada madrasah tsanawiyah, misalnya, melaporkan bahwa manajemen peserta didik dijalankan melalui tahapan perencanaan daya tampung, penerimaan, orientasi, pembinaan disiplin, hingga evaluasi, namun implementasinya masih sangat bergantung pada kapasitas manajerial kepala madrasah secara individual, bukan pada sistem yang terlembagakan (Wisda, 2021). Pada pesantren, pengelolaan peserta didik mengacu pada prinsip tarbiyah, tahfizul Qur'an, dan pendidikan karakter, tetapi menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya manusia pengasuh, minimnya akses teknologi pendidikan, serta perubahan kebutuhan dan harapan peserta didik yang beragam (Imtiyazi et al., 2024).

Pola serupa juga tampak pada kajian mutu pendidikan Islam di madrasah, yang menekankan bahwa pengembangan manajemen mutu—termasuk manajemen peserta didik sebagai salah satu komponennya—masih menghadapi persoalan lemahnya budaya evaluasi berkelanjutan dan keterbatasan kapasitas kelembagaan (Kurniawan, 2017). Dari sisi kelembagaan modern, model boarding school yang mengintegrasikan manajemen peserta didik dengan sistem asrama menunjukkan relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, namun penerapannya menuntut sumber daya finansial dan tenaga pendidik yang tidak semua lembaga pendidikan Islam mampu penuhi secara merata (Susiyani, 2017).

3. Tantangan Kontemporer: Transformasi Digital dan Society 5.0

Perkembangan era Society 5.0 yang ditandai integrasi kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data memunculkan tuntutan baru bagi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam untuk beralih dari pengelolaan manual menuju pengelolaan data berbasis teknologi (Ariska et al., 2025). Kajian pustaka mengenai transformasi manajemen peserta didik pada era ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi berpotensi meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan data peserta didik yang lebih baik dan pengambilan keputusan berbasis data, namun transformasi tersebut memerlukan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan pendekatan yang seimbang antara teknologi modern dengan nilai-nilai keislaman agar identitas pendidikan Islam tidak tereduksi oleh logika efisiensi teknologis semata (Ariska et al., 2025).

Di titik inilah tampak kesenjangan antara rekomendasi normatif dan kesiapan riil lembaga. Sebagian besar madrasah dan pesantren, khususnya yang berskala kecil dan berada di wilayah non-perkotaan, belum memiliki infrastruktur maupun sumber daya manusia yang memadai untuk mengadopsi manajemen peserta didik berbasis teknologi informasi (Imtiyazi et al., 2024), sehingga wacana transformasi digital dalam literatur yang dikaji lebih banyak bersifat preskriptif ketimbang deskriptif atas praktik yang sudah teruji secara luas.

4. Analisis Kritis: Kesenjangan antara Wacana Normatif dan Praktik Empirik

Sintesis atas berbagai literatur yang dikaji menunjukkan tiga kesenjangan pokok. Pertama, kesenjangan konseptual-operasional: literatur normatif menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam bercirikan fleksibel, kooperatif, dan partisipatif (Firdaus et al., 2022), tetapi indikator operasional untuk mengukur sejauh mana karakter tersebut benar-benar terwujud dalam manajemen peserta didik sehari-hari jarang dirumuskan secara eksplisit. Akibatnya, klaim keislaman suatu praktik manajemen peserta didik lebih sering bersifat retorik ketimbang terverifikasi melalui indikator kinerja yang terukur (Terry, 1958).

Kedua, kesenjangan metodologis dalam korpus penelitian itu sendiri: mayoritas penelitian terdahulu mengenai manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam menggunakan desain studi kasus tunggal dengan metode deskriptif-kualitatif (Wisda, 2021; Imtiyazi et al., 2024), sehingga temuan cenderung bersifat kontekstual dan sulit digeneralisasi. Minimnya penelitian komparatif lintas-lembaga maupun penelitian yang memadukan data kuantitatif tentang capaian akademik dan karakter peserta didik menyebabkan sulit ditariknya kesimpulan mengenai model manajemen peserta didik mana yang secara empiris terbukti paling efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Ketiga, kesenjangan kesiapan sumber daya: wacana transformasi digital dan manajemen berbasis data berkembang jauh lebih cepat dalam literatur (Ariska et al., 2025) dibandingkan kesiapan riil lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren tradisional dan madrasah swasta kecil, yang masih bergumul dengan keterbatasan sumber daya manusia dan pembiayaan (Imtiyazi et al., 2024; Kurniawan, 2017). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari kajian pustaka perlu dibedakan berdasarkan tipologi dan kapasitas kelembagaan, bukan diberlakukan secara seragam untuk seluruh lembaga pendidikan Islam.

5. Tawaran Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis kritis di atas, artikel ini menawarkan kerangka konseptual manajemen peserta didik Islami yang integratif, yaitu pengelolaan fungsi POAC (Terry, 1958) yang pada setiap tahapnya disertai indikator nilai Islam yang terukur berbasis konsep ta'dib (Al-Attas, 1988)—misalnya target capaian tahfiz dan akhlak pada tahap

perencanaan, mekanisme pembinaan berbasis keteladanan (uswah) pada tahap pelaksanaan (Imtiyazi et al., 2024), serta instrumen evaluasi yang menggabungkan asesmen akademik dan asesmen karakter pada tahap pengawasan (Kurniawan, 2017). Kerangka ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan berskala lebih luas dan bersifat komparatif agar tidak berhenti sebagai gagasan normatif semata, melainkan menjadi model yang teruji dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam dengan berbagai tingkat kapasitas sumber daya.

KESIMPULAN

Manajemen peserta didik merupakan komponen strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang secara konseptual mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah. Kajian literatur ini menemukan bahwa praktik manajemen peserta didik pada madrasah dan pesantren umumnya telah menjalankan fungsi administratif dasar, namun masih menghadapi kesenjangan pada tiga aras: konseptual-operasional, metodologis dalam korpus penelitian, dan kesiapan sumber daya menghadapi transformasi digital. Kesenjangan-kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian mengenai manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam perlu bergerak melampaui studi kasus deskriptif tunggal menuju penelitian komparatif dan berbasis indikator terukur, agar nilai-nilai Islam yang selama ini dijadikan jargon normatif benar-benar dapat diverifikasi dalam praktik pengelolaan peserta didik sehari-hari. Kerangka konseptual integratif yang ditawarkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan yang bersifat empirik dan lintas-lembaga.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Al-Attas, S. M. N. (1988). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Ariska, M., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Arjuna. (2025). Transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 138–148.

- Astuti. (2021). Manajemen peserta didik. Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2).
- Firdaus, M. A., Awaliyah F, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen peserta didik pendidikan Islam. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Imtiyazi, R. N., Fauziyah, H., & Munaya, A. (2024). Manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Gunung Djati Conference Series, 36, 113–125.
- Imron, A. (2016). Manajemen peserta didik berbasis sekolah. Bumi Aksara.
- Kurniawan, S. (2017). Pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di madrasah. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2).
- Nurochim, N. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam dalam konsepsi perubahan sosial. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 16(1), 69–88.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prihatin, E. (2011). Manajemen peserta didik. Alfabeta.
- Rakhmat, A. T. (2020). Konsep pendidikan Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 89–102.
- Susiyani, A. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Madrasah, 2(2), 327–338.
- Tafsir, A. (2011). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. (1958). Principles of management. Richard D. Irwin.
- Wisda, R. S. (2021). Implementasi manajemen peserta didik di MTsN 12 Pesisir Selatan. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 11(2), 248–259.
- Zulkarnain, W. (2022). Manajemen layanan khusus di sekolah. Bumi Aksara.